

Studi Fenomenologi Keharmonisan Antarkelompok: Dinamika Kontak Penghayat Sapta Darma dan Masyarakat Yogyakarta

Hasna Intan Kamila^{1*}, Maya Fitria²

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial Humaniora, UIN Sunan Kalijaga

Email: hasnaintan564@gmail.com^{1*}, maya.fitria@uin-suka.ac.id²

Abstract

This study explores the history, forms, and contributing factors to effective contact between Sapta Darma adherents and the surrounding community in Yogyakarta. Using a qualitative phenomenological approach, it examines the subjective experiences of informants. Findings reveal both direct and indirect contact. Direct interactions include neighborhood gatherings, PKK meetings, tirakatan, community service, village outings, night patrols, and elections at Sanggar Candi Sapta Rengga. Indirect contact occurs through platforms like WhatsApp. These interactions are effective as they meet Allport's four conditions: equal status, shared goals, cooperation, and institutional support. Such contact fosters mutual respect, openness, tolerance, and acceptance of religious differences. Additionally, Javanese cultural principles—nuwun sewu, tepo sliro, srawung, and nrimo—strengthen intergroup relations and sustain harmony within a local cultural framework.

Keyword: Intergroup Contact, Sapta Darma, Intergroup Harmony, Indigenous Psychology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi proses, bentuk, dan faktor yang menjadikan kontak antara penghayat Sapta Darma Yogyakarta dan masyarakat sekitar efektif, sehingga keharmonisan antarkelompok dapat terjaga. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif para informan. Hasil menunjukkan bahwa kontak terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Kontak langsung meliputi partisipasi dalam arisan warga, pertemuan PKK, malam tirakat 17 Agustus, kerja bakti, piknik desa, ronda malam, dan pemilu di Sanggar Candi Sapta Rengga. Sementara itu, kontak tidak langsung berlangsung melalui media seperti WhatsApp. Interaksi ini dinilai positif karena memenuhi empat prasyarat teori kontak Allport: kesetaraan status, tujuan bersama, kerja sama, dan dukungan otoritas. Efektivitas kontak ini mendorong terwujudnya hubungan harmonis yang ditandai dengan saling menghargai, keterbukaan, toleransi, dan penerimaan terhadap perbedaan kepercayaan. Penelitian juga mengungkap bahwa nilai-nilai budaya Jawa seperti nuwun sewu, tepo sliro, srawung, dan nrimo memperkuat interaksi antarkelompok serta menjaga harmoni dalam bingkai kearifan lokal.

Kata Kunci: Kontak antarkelompok, Sapta Darma, Harmoni, Kearifan Lokal

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang beragam, terutama dalam aspek budaya dan kepercayaannya. Ini merupakan potensi besar bagi negara karena hal tersebut menjadi keunggulan dan ciri khas yang memperkaya bangsa. Persatuan diantaranya juga menjadi faktor pendorong integrasi dan kerjasama antarwarga negara sehingga meningkatkan stabilitas sosial, ekonomi, dan politik. Namun pada sisi lainnya, apabila keragaman ini tidak disertai dengan kerukunan dan upaya untuk bersikap saling toleransi, maka potensi terjadinya ketegangan dan konflik sangatlah besar (Mawaza & Manese, 2020). Oleh karena itu, persatuan dan keharmonisan merupakan hal yang sangat penting dan bernilai tinggi di negara majemuk seperti Indonesia.

Selain enam agama resmi yang tercatat di Indonesia, terdapat pula kelompok penghayat kepercayaan lokal yang telah ada bahkan sebelum kemerdekaan. Penghayat kepercayaan adalah individu yang meyakini spiritualitas, jalan hidup, serta nilai luhur yang dianggap benar (Prabowo & Rahmasari, 2022). Mereka mengakui keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, namun tidak termasuk dalam salah satu agama resmi yang diakui pemerintah (Yudianita dkk, 2015). Dalam praktiknya, istilah penghayat kepercayaan kerap memiliki berbagai penyebutan lain, seperti aliran kepercayaan, agama lokal, aliran kebatinan, hingga kepercayaan lokal (Baskoro, 2019). Dibandingkan dengan enam agama resmi lainnya, populasi mereka relatif kecil. Hingga 30 Juni

2024, DataIndonesia.id mencatat bahwa jumlah penghayat kepercayaan di Indonesia mencapai 98.822 jiwa, atau sekitar 0,03% dari total populasi penduduk di Indonesia.

Salah satu kelompok penghayat kepercayaan yang berkembang di Indonesia adalah Sapta Darma. Sapta Darma merupakan kepercayaan lokal yang termasuk dalam ajaran kerohanian dan pertama kali diajarkan oleh Bapak Hardjosapoero. Ajaran ini bermula dari wahyu yang ia diterima di kediamannya di Pare, Kediri, pada tanggal 27 Desember 1952 (Rohmawati, 2020). Dalam perjalanannya, kepercayaan ini mengalami pertumbuhan dan penyebaran ke berbagai wilayah di Indonesia. Saat ini, pusat kegiatan dan pengembangan ajaran Sapta Darma berada di Sanggar Candi Sapta Rengga, yang terletak di wilayah Mergangsan, Yogyakarta. Tempat ini menjadi pusat spiritual dan administratif yang menampung berbagai aktivitas penghayat.

Sebagai minoritas, para penghayat Sapta Darma masih menghadapi berbagai tantangan dalam pemenuhan hak sipil mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati (2020), kelompok penghayat kepercayaan Sapta Darma pernah menghadapi berbagai hambatan dalam menjalankan hak-hak sipil dan keagamaan mereka. Beberapa di antaranya adalah kesulitan dalam mencantumkan identitas kepercayaan pada Kartu Tanda Penduduk (KTP), keterbatasan akses terhadap pencatatan pernikahan di Kantor Catatan Sipil, serta tidak tersedianya pendidikan agama yang sesuai dengan ajaran kepercayaan mereka. Para Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang menganut Sapta Darma juga mengalami kendala dalam melaksanakan sumpah jabatan sesuai keyakinan, yang menunjukkan masih adanya tantangan struktural dalam pengakuan dan pemenuhan hak bagi kelompok penghayat kepercayaan.

Selain menghadapi tantangan dalam pemenuhan hak-hak sipil, kelompok penghayat kepercayaan Sapta Darma juga kerap mengalami diskriminasi dan prasangka negatif dalam kehidupan sosial, yang dalam beberapa kasus berujung pada konflik dengan masyarakat sekitar. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dkk. (2021) mengungkapkan bahwa penghayat Sapta Darma di Desa Sukoreno pernah mengalami bentuk marginalisasi, seperti kesulitan dalam proses pemakaman serta hambatan dalam pembangunan tempat ibadah. Tekanan dari masyarakat mayoritas yang menganut agama formal mendorong mereka untuk mencantumkan agama formal di dokumen resmi untuk menghindari konflik. Situasi serupa juga terjadi di Rembang, di mana terjadi konflik antara penghayat Sapta Darma dan warga sekitar yang berujung pada perusakan tempat ibadah mereka, yakni Sanggar Candi Busono di Dukuh Blandok, pada 10 November 2015 (Rachmadhani, 2019). Keberadaan kelompok ini belum sepenuhnya dikenal maupun diterima oleh masyarakat luas, yang menyebabkan timbulnya stereotip dan pandangan negatif terhadap ajaran Sapta Darma. Akibatnya, kelompok ini kerap mengalami diskriminasi, baik secara sosial maupun struktural, serta berpotensi terlibat dalam konflik dengan komunitas mayoritas (Arifin, 2018).

Konflik penyerangan tempat ibadah juga pernah terjadi di Yogyakarta yang merupakan pusat organisasi Sapta Darma. Menurut artikel yang dipublikasikan oleh Kompas.com (2008), Sanggar Candi Busono yang merupakan tempat ibadah para penghayat Sapta Darma di Gamping, Sleman, diserang oleh sekelompok orang yang mengaku bagian dari Front Pembela Islam (FPI) pada Oktober 2008. Dalam insiden tersebut, para pelaku merusak perabotan dan menurunkan simbol-simbol ajaran Sapta Darma, bahkan salah satu warga penganut kepercayaan tersebut mengalami kekerasan fisik. Motif penyerangan didasari oleh anggapan bahwa Sapta Darma merupakan ajaran sesat, salah satunya karena praktik sujud dalam ibadah yang menghadap ke arah timur.

Berbeda dengan beberapa konflik yang telah terjadi di daerah lain, masyarakat justru menunjukkan sikap positif dalam merespons penyerangan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan (preliminary research) dengan salah satu pengurus Sanggar Candi Sapta Rengga, diketahui bahwa ketika terjadi penyerangan terhadap Sanggar Candi Busono di Gamping 16 tahun lalu, warga di sekitar Sanggar Candi Sapta Rengga, Surokarsan, turut berjaga untuk mengantisipasi kemungkinan adanya serangan lanjutan. Sikap ini menunjukkan adanya solidaritas dan bentuk perlindungan sosial dari masyarakat sekitar terhadap kelompok penghayat.

"Oh nggak, Mbak. Malah kalo sama warga sekitar itu kita baik. Dulu itu waktu dengar kabar sanggar di Gamping diserang, justru temen-temen malah mau bantu, Mbak. Pada siap-siap bawa parang, tongkat gitu" (SB/Preliminary Research, 06 Januari 2025)

Hingga saat ini, relasi antara kelompok penghayat Sapta Darma di Yogyakarta dengan masyarakat sekitar tetap terjalin dengan baik. Hubungan yang positif tersebut tercermin melalui berbagai bentuk interaksi sosial yang bersifat kooperatif, seperti adanya praktik saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah penggunaan wilayah Sanggar Candi Sapta Rengga sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan warga, seperti rapat arisan dan pelaksanaan pemilu. Fenomena ini menunjukkan adanya kontak positif yang terjadi antara kelompok penghayat Sapta Darma Yogyakarta dan masyarakat sekitar.

"Kalo disini itu sama temen-temen ya saling membantu, Mbak. Malah dulu waktu Covid kan nggak boleh kumpul-kumpul di ruangan, jadi ya arisan warga disini. Pemilu juga dulu dilaksanakannya disini" (SB/Preliminary Research, 06 Januari 2025)

Dalam konteks ini, hubungan baik yang terjalin antara para penghayat Sapta Darma di Yogyakarta dan masyarakat sekitar juga dapat dipahami sebagai hasil dari proses kontak yang berlangsung selama bertahun-tahun. Kelompok ini tidak hanya menerima dukungan dari masyarakat sekitar, tetapi juga dilibatkan dalam aktivitas sosial bersama, yang mana menunjukkan adanya dinamika yang bisa digali lebih dalam.

Hal ini sejalan dengan pandangan Allport (1954) yang menyatakan bahwa kontak yang terjadi antara anggota dari dua atau lebih kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan kualitas hubungan antar kelompok. Semakin sering terjadi interaksi secara langsung, maka identitas sosial masing-masing kelompok akan melemah sehingga batas psikologis antar kelompok menjadi kabur dan terciptanya rasa saling memahami. Dalam kondisi ini, sikap antarkelompok menjadi lebih positif karena prasangka menurun atau bahkan hilang, sehingga hubungan keduanya yang berbeda menjadi semakin harmonis (Afandi dkk, 2021).

Penelitian Afandi (2019) tentang relasi antara dua kelompok etnis dengan identitas sosial yang berbeda, yakni Suku Bugis-Makassar yang beragama Islam dan Suku Toraja yang beragama Kristen di Makassar, menunjukkan bahwa keharmonisan dapat terwujud melalui tiga kondisi utama: resiprositas, kebersamaan, dan kesamaan asal. Ketiga kondisi tersebut secara nyata mengindikasikan adanya kontak, identitas teritorial atau titik temu sebagai wujud dari persilangan kategori dan proses rekategorisasi identitas, serta kerja sama. Temuan ini menunjukkan bahwa kontak positif yang terjadi antarkelompok yang berbeda dapat mewujudkan keharmonisan antara keduanya, serta memperkuat relevansi teori kontak antarkelompok Allport dalam konteks keberagaman identitas sosial berupa perbedaan keyakinan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana dinamika kontak yang terjadi antara kelompok penghayat Sapta Darma Yogyakarta dan masyarakat sekitar dalam menjaga keharmonisan antara keduanya. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa konteks hubungan antarkelompok yang diteliti, yaitu kontak antara para penghayat Sapta Darma sebagai kelompok minoritas dan masyarakat sekitar. Selain itu, sebagian besar studi dalam psikologi sosial cenderung berfokus pada konflik antarkelompok, sementara kajian mengenai hubungan sosial yang positif masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengayaan keilmuan psikologi sosial, khususnya dalam memahami konstruk yang mendukung keharmonisan relasi antarkelompok melalui kontak atau interaksi positif yang terjalin antara keduanya.

2. Metode Penelitian

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dan observasi non-partisipan. Wawancara dengan penghayat dilaksanakan di Sanggar Candi Sapta Rengga, sedangkan wawancara dengan masyarakat sekitar dilakukan di kediaman masing-masing informan. Proses pengambilan data diawali dengan *building rapport* dan pengisian *informed consent*, kemudian dilanjutkan dengan wawancara. Selama proses wawancara, peneliti menggunakan alat bantu berupa ponsel untuk merekam hasil wawancara serta alat tulis untuk mencatat hal-hal penting selama proses wawancara berlangsung atas seizin informan. Jenis pencatatan pada observasi menggunakan metode *anecdotal record*. Selain observasi pada masing-masing informan selama proses wawancara, peneliti juga melakukan

observasi terhadap lingkungan penelitian, meliputi akses menuju lokasi, letak dan karakteristik bangunan sanggar, serta kondisi pemukiman lokasi penelitian.

Penelitian ini melibatkan 6 informan yang terdiri dari 3 penghayat Sapta Darma dan 3 masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah Sanggar Candi Sapa Rengga. Kriteria informan penghayat yaitu seorang pengurus Sanggar Candi Sapta Rengga yang sudah menjadi penghayat selama lebih dari 10 tahun dan terlibat langsung dalam interaksi dengan masyarakat sekitar. Sedangkan kriteria informan masyarakat yaitu warga atau tokoh masyarakat yang tinggal di sekitar Sanggar Candi Sapta Rengga selama lebih dari 10 tahun, bukan merupakan seorang penghayat, serta pernah terlibat interaksi dengan para penghayat. Hal ini bertujuan agar informan dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika kontak antarkelompok tersebut. Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling, di mana peneliti menentukan satu atau dua informan kunci yang dianggap memiliki informasi penting dan relevan terkait topik penelitian terlebih dahulu. Selanjutnya, informan tersebut diminta merekomendasikan individu lain yang juga memenuhi kriteria. Teknik ini dipilih karena kelompok penghayat Sapta Darma merupakan kelompok minoritas yang tidak selalu mudah dijangkau secara terbuka. Selain itu, relasi dengan warga sekitar lebih efektif jika diteliti melalui rekomendasi dari orang-orang yang dipercaya. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya, dalam, dan mencerminkan pengalaman kontak yang nyata.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Herdiansyah (2010), fenomenologi adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang makna dari pengalaman yang luar biasa yang dialami oleh beberapa orang mengenai konsep tertentu yang tidak dialami oleh orang lain, atau bahkan sekelompok orang atau massal. Metode fenomenologi dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna subjektif dari pengalaman informan terkait dinamika kontak antara penghayat Sapta Darma dan masyarakat sekitar dalam konteks spesifik di daerah Yogyakarta, yang memungkinkan munculnya kekhasan lokal dibandingkan daerah lain.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data interaktif Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data wawancara diubah menjadi transkrip verbatim dan dikelompokkan berdasarkan tema temuan, lalu dilakukan proses pengkodean (coding). Tahap penyajian data dilakukan melalui tabel identitas informan, bagan dinamika hasil penelitian, dan uraian naratif. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan disusun melalui deskripsi tematik yang memuat subkategori, kode, dan kutipan wawancara secara relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Aliran kepercayaan Sapta Darma masuk ke Yogyakarta pada tahun 1959 dan bermula di kawasan Tugu, Jalan Pangeran Mangkubumi, Gowongan. Pada tahun 1960, penyebarannya meluas hingga dilakukan peletakan batu pertama Sanggar Candi Sapta Rengga di wilayah Surokarsan, Wirogunan, Mergangsan, Yogyakarta. Berdasarkan keterangan Bapak Stevanus selaku pengurus kesekretariatan, kehadiran Sapta Darma saat itu mendapat penerimaan yang cukup baik dari masyarakat setempat. Salah satu faktor yang memengaruhi penerimaan ini adalah pemimpinnya, yaitu Bapak Hardjoesapoero, merupakan seorang 'Dukun Tiban'. Dukun Tiban merupakan seseorang yang memiliki kemampuan supranatural dan bisa menyembuhkan penyakit secara otodidak.

Sepeninggal Bapak Hardjoesapoero pada tahun 1964, aliran ini diteruskan oleh Ibu Sri Pawenang. Sejak saat itu, pusat kegiatan Sapta Darma resmi berpindah ke wilayah Surokarsan, Yogyakarta. Pada masa kepemimpinannya, Ibu Sri Pawenang dikenal memiliki kedekatan yang baik dengan warga sekitar. Menurut keterangan dua informan yang besar di Surokarsan yaitu Ibu Lestari selaku Ketua PKK dan Bapak Sutrisno selaku Ketua RT 21, baik mereka maupun orangtua mereka telah mengenal Ibu Sri Pawenang secara dekat sejak dulu. Kedua informan juga

menyatakan bahwa Ibu Sri Pawenang sempat menjabat sebagai Ketua RT di lingkungan tersebut. Hal ini menunjukkan tingkat penerimaan sosial yang cukup tinggi dari masyarakat setempat mengingat Ibu Sri Pawenang pun bukan warga asli setempat. Informan juga menyatakan bahwa semasa hidupnya, Ibu Sri Pawenang dikenal sebagai sosok yang supel dan meninggalkan kesan positif. Setelah beliau wafat, para pengurus yang melanjutkan kepemimpinan juga memiliki kesan yang sama sehingga komunikasi antara penghayat dan masyarakat tetap berjalan dengan baik.

Informan menjelaskan bahwa sejak awal tidak terdapat prasangka negatif antara masyarakat dan kelompok penghayat Sapta Darma. Meskipun awalnya sebagian warga merasa gumun atau heran terhadap tata cara ibadah Sapta Darma yang dianggap tidak umum, hal tersebut tidak berkembang menjadi sikap diskriminatif. Seiring berjalannya waktu, rasa heran tersebut mereda dan masyarakat mulai terbiasa dengan keberadaan serta praktik keagamaan para penghayat. Mereka memahami bahwa Sapta Darma merupakan aliran kepercayaan yang diakui pemerintah, kapan hari besarnya, serta kebiasaan-kebiasaan lain para penghayat. Mereka juga menyatakan bahwa selama terdapat rasa saling menghargai dan tidak adanya tindakan yang mengganggu, perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik.

Setelah bertahun-tahun lamanya hidup berdampingan dengan rukun, interaksi positif antara para penghayat Sapta Darma dan masyarakat juga sekitar tercermin pada kasus penyerangan salah satu sanggar tempat ibadah Sapta Darma yaitu Sanggar Candi Busono di wilayah Gamping, Sleman oleh oknum FPI pada tahun 2008. Saat mendengar kabar tersebut, warga Surokarsan turut berjaga di sekitar Sanggar Candi Sapta Rengga apabila penyerangan tersebut juga terjadi di wilayah mereka. Selain karena penyerangan tersebut ditakutkan akan berdampak buruk bagi lingkungan sekitar, informan menyatakan bahwa para penghayat sudah dianggap seperti warga sendiri sehingga mengganggu mereka termasuk mengganggu warga Surokarsan.

Hubungan antara penghayat Sapta Darma dan masyarakat sekitar sempat mengalami ketegangan saat proses perluasan Sanggar Candi Sapta Rengga pada tahun 2010–2011. Menurut informan, pada masa itu pihak sanggar membeli lahan milik warga yang dijual di sebelah bangunan utama sebagai upaya perluasan bangunan sanggar. Melalui sebuah pertemuan kepala keluarga, sebanyak 60 KK dari warga sekitar dimintai tanda tangan sebagai bentuk persetujuan atas rencana tersebut. Para pengurus Sapta Darma juga satu persatu mengunjungi rumah penduduk sekitar untuk meminta persetujuan atas pembangunan tersebut. Hal ini berujung terbaginya kelompok warga yang setuju maupun tidak. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa hal tersebut terjadi karena beberapa kekhawatiran dari pihak masyarakat, seperti berkurangnya jatah air bagi warga, saluran air, serta limbah. Perluasan sanggar juga menyebabkan pemotongan jalan kampung sehingga akses jalan menjadi berkurang. Selain itu, proses pembangunan yang cukup lama juga mengganggu sekitar. Salah satu informan yang rumahnya berdekatan dengan sanggar menyebutkan bahwa alat bangunan berupa linggis pernah jatuh ke dalam rumahnya. Pada saat itu, ia merasa marah. Namun ia menyadari bahwa hal tersebut bukanlah salah para penghayat melainkan murni kelalaian pihak konstruksi sehingga tidak lagi mempermasalahkannya.

Menurut informan, hubungan antara para penghayat dan warga membaik seiring berjalannya waktu. Masyarakat mulai memahami dan memberikan penerimaan terhadap perluasan sanggar. Salah satu faktor yang memengaruhi hal tersebut adalah manfaat langsung yang diberikan sanggar kepada warga, seperti diperbolehkannya penggunaan ruang sanggar untuk berbagai kegiatan sosial, di antaranya arisan, pertemuan PKK, malam tirakatan, hingga pelaksanaan pemilu. Selain itu, ketika sanggar mengadakan acara berskala besar, hasil dari pengelolaan parkir disumbangkan ke kas RT sehingga memberikan kontribusi ekonomi bagi lingkungan sekitar. Ketika ada kerja bakti, sanggar menyediakan minuman dan makanan ringan untuk para warga. Sapta Darma juga membagikan sembako kepada warga sekitar saat hari besar mereka, yaitu malam satu Suro. Hal tersebut sudah menjadi tradisi sejak dahulu dan dapat dikatakan sebagai kompensasi karena telah menggelar acara besar di pemukiman warga. Informan juga menyatakan bahwa hal tersebut membuat warga sekitar merasa diperhatikan.

Perubahan Psikologis Informan

Perubahan perilaku yang positif antara kelompok penghayat dan masyarakat sekitar membangun ikatan emosional antara keduanya. Informan mengungkapkan bahwa pernah terjadi situasi ketika salah satu anggota penghayat yang telah dianggap sebagai bagian dari warga sedang mengalami duka. Dalam situasi tersebut, masyarakat menunjukkan kepedulian dengan memberikan tali asih sebagai bentuk empati. Warga menganggap mereka juga mempunyai hak dari dana jimpitan (dana sukarela yang dikumpulkan setiap malam ronda). Sebaliknya, para penghayat juga menunjukkan kepedulian yang setara, seperti turut hadir dalam prosesi duka warga sekitar. Berdasarkan temuan data, masyarakat juga menyadari bahwa mereka pun membutuhkan sanggar. Masyarakat memperoleh manfaat berupa tersedianya ruang yang luas di sanggar untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan secara gratis, sementara para penghayat merasakan penerimaan dan penghargaan dari lingkungan sekitarnya. Kesadaran akan pentingnya keberadaan masing-masing kelompok dalam kehidupan sosial ini turut memperkuat keharmonisan yang telah terbangun.

Bentuk Kontak

a. Kontak Langsung

Interaksi antara penghayat Sapta Darma dan masyarakat sekitar umumnya terjadi secara langsung. Beberapa bentuk kontak langsung tersebut meliputi penggunaan Sanggar Candi Sapta Rengga untuk kepentingan umum, seperti arisan warga, malam tirakat 17 Agustus, dan pelaksanaan pemilu. Selain itu, meskipun para penghayat bukan merupakan warga asli setempat, mereka tetap berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial dengan mengirimkan perwakilan untuk mengikuti piknik desa, kerja bakti, dan ronda malam. Selain interaksi melalui kegiatan-kegiatan besar, kontak antara penghayat Sapta Darma dan masyarakat sekitar juga terjadi dalam bentuk informal, seperti pertemuan tidak disengaja di warung kopi atau saat berbelanja di lingkungan sekitar.

b. Kontak Tidak Langsung

Kontak tidak langsung antara penghayat Sapta Darma dan masyarakat sekitar terjalin melalui media komunikasi, seperti grup WhatsApp RT dan PKK. Melalui grup ini, mereka saling menyimpan kontak dan berkomunikasi apabila diperlukan, seperti untuk koordinasi kegiatan warga atau menyampaikan informasi lainnya.

Faktor yang Mempengaruhi Kefektifan Kontak

a. Tidak membedakan latar belakang

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa meskipun penghayat Sapta Darma merupakan kelompok minoritas, mereka tetap dianggap sebagai warga di lingkungan Surokarsan. Pada saat penyerangan Sanggar Candi Busono tahun 2008, warga membantu para penghayat dengan berjaga di sekitar Sanggar Candi Sapta Rengga sebagai bentuk antisipasi apabila penyerangan juga terjadi di sana. Selain itu, salah satu informan masyarakat juga menyatakan bahwa ketika ada penghayat yang sakit atau meninggal, warga juga turut memberi bantuan dan tali asih.

b. Adanya keinginan yang sama agar hubungan baik dapat terus terjaga atau ditingkatkan

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa menurut para informan, hubungan antara para penghayat Sapta Darma dan masyarakat sekitar selama ini baik-baik saja. Mereka juga berharap agar hubungan ini dapat terus terjaga, bahkan dapat ditingkatkan.

c. Adanya hubungan timbal balik yang menguntungkan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, para informan menyatakan bahwa terdapat hubungan timbal balik, saling membantu, dan saling menguntungkan antara para penghayat dan warga setempat. Menurut informan, warga diperbolehkan menggunakan sanggar untuk kegiatan desa secara gratis. Ketika kerja bakti desa, mereka juga turut menyediakan minuman dan jajanan ringan. Selain itu, ketika sanggar sedang

menyelenggarakan acara besar, dana parkir dikelola oleh warga setempat dan masuk ke dalam kas RT. Para penghayat juga menerima bantuan dari warga setempat seperti saat terjadi penyerangan sanggar beberapa tahun lalu. Selain itu, dikarenakan minim bahkan tidak adanya pemuda di sanggar, ketika pemasangan umbul-umbul (bendera 17 Agustus), pemuda setempat turut membantu.

d. Adanya dukungan dari tokoh masyarakat

Interaksi positif antara penghayat Sapta Darma dan masyarakat sekitar mendapat dukungan aktif dari pihak otoritas setempat, yaitu Ketua RT 21. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa Ketua RT memiliki misi untuk menciptakan hubungan yang akrab dan harmonis antara penghayat dan warga. Salah satu strategi yang diterapkan adalah dengan melibatkan penghayat dalam struktur kepengurusan RT, yaitu dengan menunjuk seorang penghayat sebagai Sekretaris II. Adapun posisi Sekretaris I tetap diisi oleh warga setempat, sesuai dengan syarat perangkat desa yang mengharuskan berasal dari warga lokal. *"Itu juga mungkin saya ngetrik po yo. Sanggar Pak Slamet intinya nguati untuk kepengurusan. Memang saya punya misi biar semakin akrab. Kayak pribadi saya, dari sanggar dengan warga, di sanggar ada orang walaupun di belakang layar kepengurusannya, tapi biar semakin akrab. Begitu."* (S1/W1/106-113)

e. Karakteristik lingkungan yang mendukung terjadinya kontak

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap kondisi lingkungan penelitian, karakteristik lingkungan tersebut mendukung terjadinya interaksi secara langsung. Rumah-rumah yang berdempetan membuat suara mudah terdengar antar tetangga, seperti suara lagu di speaker, suara televisi, bahkan pembicaraan di telepon. Selain berdempetan, rumah penduduk setempat juga rata-rata tidak berpagar. Ketika peneliti berkunjung, beberapa kali terlihat warga setempat yang duduk di depan rumah salah satu orang dan berbincang-bincang. Di wilayah pemukiman padat tersebut juga terdapat warung kelontong dan angkringan rumahan yang menciptakan ruang pertemuan sosial yang alami.

Prinsip atau Nilai Lokal Kontak

a. *Nuwun Sewu*

Jika diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia, *nuwun sewu* berarti 'permissi'. Berdasarkan hasil wawancara, ungkapan ini beberapa kali muncul, terutama ketika informan hendak menyampaikan sesuatu yang dianggap sensitif. Hal ini menunjukkan sikap hormat dan kehati-hatian dalam berinteraksi.

"Kalau saya hanya protesnya satu limbah, dua air. Limbahnya itu kan ini seminya hotel, nuwun sewu." (S1/W1/75-86)

"Sementara ini nuwun sewu, masih-masih wajar. Belum ada komplain" (S1/W1/96-97)

b. *Tepo Sliro*

Tepo sliro adalah nilai tenggang rasa dalam budaya Jawa yang mengajarkan seseorang untuk memahami dan menghormati posisi orang lain. Dalam konteks hubungan antara penghayat Sapta Darma dan masyarakat sekitar di Yogyakarta, mereka bersikap saling menghargai, tidak mencampuri urusan kepercayaan masing-masing, dan tetap saling membantu tanpa melihat latar belakang. Masyarakat tidak memperlakukan perbedaan keyakinan penghayat, sementara penghayat pun menjaga sikap dan menempatkan diri dengan hormat dalam lingkungan sosial.

"Tepo slirone, trus iseh mambu jowone. Terus ya menyadari posisi disini, dia sebagai minoritas, kita sebagai warga asli juga butuh sanggar. Hanya pengurus saja ngasih pengertian warga, adewe ki urip bermasyarakat. Harus saling menghormati." (S1/W1/330-336)

"jadi kita saling gotong royongnya ada, kerja samanya ada, apa namane saling apa namane saling apa ya istilahnya tepo sliro lah." (SW1/W1/782-785)

"Kita harus saling toleransi, segala sesuatu itu memang kita ki harus yang penting tepo sliro. Kalo tidak ingin diganggu jangan mengganggu." (W1/W1/439-442)

c. *Srawung*

Srawung dalam budaya Jawa berarti bergaul atau membaaur secara sosial dengan orang lain tanpa memandang perbedaan latar belakang. Berdasarkan hasil peneliian, srawung tercermin dalam berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi secara alami, seperti keikutsertaan para penghayat dalam kerja bakti, piknik desa, dan acara warga lainnya.

"Ya karena pengurusnya sering keluar, srawung, kan toh juga dengan tetangga. Kalo mungkin dia jarang keluar untuk interaksi dengan kiri kanan kan mungkin nggak bisa baik hubungannya." (ISBL1/W1/217-221)

"Kalau saya pribadi, paling kalau jalan sehat setiap tahun, itu keluar. Sekedar ngerukunin lah." (KW11/W1/228-230)

d. *Nrimo*

Nrimo dalam budaya Jawa dimaknai sebagai sikap menerima keadaan dengan ikhlas dan rendah hati, tanpa mengeluh atau menciptakan konflik. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa masyarakat sekitar bersikap nrimo terhadap proses perluasan Sanggar Candi Sapta Rengga tahun 2010. Meskipun warga mengungkapkan kekhawatiran, seperti berkurangnya pasokan air, gangguan pembangunan, hingga insiden rumah tertimpa alat bangunan, mereka memilih untuk tidak memperbesar masalah sehingga masalah tidak berlarut-larut.

"Apa, mepet to dengan rumah saya. Itu ada alat-alat yang jatuh masuk rumah. Untung nggak kena anak saya. Masuk ke tempat tidur. Tapi itu ya sudah berlalu, nggak papa." (ISBL1/W/82-86)

"Dulu pas pembangunan yo ngerobohke bangunan itu debu, sek apa-apa. Iya, dulu. Itu termasuk pembangunan lama lho. Terus akhirnya ya alon-alon berdamai." (W1/W1/247-253)

3.2. Pembahasan

Dinamika kontak antara penghayat Sapta Darma Yogyakarta dan masyarakat sekitar memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan hubungan di antara keduanya. Berdasarkan hasil penelitian, dinamika ini mencakup proses interaksi yang berlangsung, bentuk-bentuk kontak yang terjadi, serta faktor atau kondisi-kondisi yang mempengaruhi efektivitas kontak. Kontak yang positif memiliki dampak positif pula, yaitu terciptanya hubungan yang saling menghargai, terbuka, dan harmonis di tengah perbedaan kepercayaan. Sesuai dengan pendapat Allport yang menyatakan bahwa kontak positif antara kedua kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan kualitas hubungan keduanya.

Meskipun Sapta Darma telah diterima oleh masyarakat sekitar sejak kedatangannya pada tahun 1960 dan hubungan yang harmonis telah terjalin sejak saat itu, dalam perjalanannya tetap terdapat hambatan serta pasang surut dalam upaya menjaga keharmonisan tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dinamika hubungan antara kelompok penghayat Sapta Darma dan masyarakat sekitar juga melalui proses kontak menurut Pettigrew (1998), yang meliputi pemahaman terhadap kelompok lain, perubahan perilaku, munculnya ikatan emosional, dan penilaian ulang terhadap kelompok sendiri. Ketegangan yang sempat muncul saat perluasan sanggar disebabkan oleh kekhawatiran warga, namun dapat diredam melalui pendekatan langsung dan dialog yang terbuka. Seiring waktu, terjadi perubahan perilaku yang ditandai dengan meningkatnya kerja sama dan saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial. Kontak yang berkelanjutan memunculkan ikatan emosional, seperti kepedulian saat terjadi duka di masing-masing kelompok. Pada akhirnya, melalui penerimaan, hubungan timbal balik yang saling menguntungkan, serta ikatan afektif yang telah terjalin, kedua pihak menyadari pentingnya keberadaan satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat, yang memperkuat keharmonisan dan penerimaan terhadap perbedaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara penghayat Sapta Darma dan masyarakat sekitar umumnya terjadi secara langsung. Interaksi ini meliputi arisan warga, malam tirakat 17 Agustus, pemilu, kerja bakti, piknik desa, maupun ronda malam. Selain itu, kontak juga terjadi secara informal melalui pertemuan sehari-hari di warung kopi atau saat berbelanja di warung. Selain kontak langsung seperti yang telah disebutkan di atas, kontak tidak langsung antara para penghayat dan juga masyarakat sekitar juga terjalin melalui media komunikasi seperti grup WhatsApp RT dan PKK, yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan berkoordinasi meskipun tanpa pertemuan fisik. Kontak langsung yang melibatkan interaksi tatap muka, seperti kerja sama dalam kegiatan sosial atau percakapan langsung dianggap paling efektif dalam mengurangi prasangka karena menciptakan komunikasi dua arah dan kedekatan emosional (Pettigrew & Tropp, 2006). Meskipun tidak sebesar kontak secara langsung, kontak tidak langsung tetap berkontribusi dalam mengurangi prasangka (Turner dkk, 2007).

Interaksi yang telah terjalin di atas didukung oleh beberapa faktor sehingga kontak efektif dalam meningkatkan kualitas hubungan antarkelompok, diantaranya tidak saling membedakan, keinginan yang sama agar hubungan tetap terjalin dengan baik, hubungan timbal balik yang saling menguntungkan, adanya dukungan dari tokoh masyarakat yaitu Ketua RT 21, serta kondisi lingkungan yang mendukung terjadinya kontak, di mana posisi sanggar berada di tengah lingkungan yang padat dengan rumah berdempetan, jalanan sempit, dan warung-warung rumahan. Hal ini turut mendorong terciptanya interaksi sosial yang akrab. Sesuai dengan pendapat Allport (1959), beberapa kondisi tersebut mencerminkan kesetaraan status, kesamaan tujuan dan kerjasama untuk meraihnya, serta dukungan penuh dari pihak otoritas atau norma yang berlaku. Dalam konteks hubungan antara penghayat Sapta Darma dan masyarakat sekitar di Yogyakarta, meskipun penghayat merupakan kelompok minoritas mereka diperlakukan secara setara oleh warga sekitar, sebagaimana terlihat dari solidaritas yang ditunjukkan dalam situasi krisis maupun keseharian. Kedua kelompok juga memiliki tujuan yang sama, yakni harapan mereka untuk terus menjaga hubungan baik.

Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka menjalin kerja sama dalam berbagai kegiatan sosial sehingga tercipta hubungan timbal balik yang saling menguntungkan, seperti penggunaan sanggar untuk acara-acara setempat, kerja bakti, ronda malam, pemasukan kas RT yang juga berasal dari uang parkir ketika sanggar mengadakan acara besar, juga penerimaan dan dukungan lain yang diberikan warga kepada para penghayat. Selain itu, dukungan dari pihak otoritas yaitu Ketua RT, turut memperkuat hubungan ini melalui langkah-langkah inklusif seperti menunjuk salah satu penghayat menjadi Sekretaris II RT dengan harapan terbangun hubungan yang lebih akrab antara kedua kelompok.

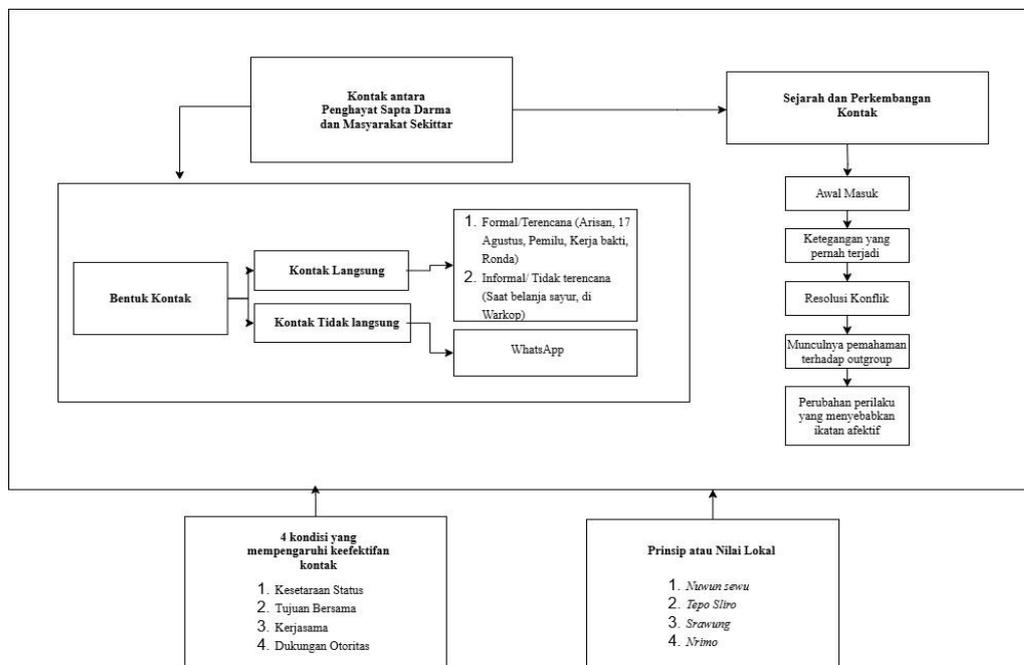
Penelitian ini juga mengungkapkan temuan menarik berupa nilai-nilai lokal atau prinsip dalam menjalin relasi yang dipegang oleh kedua kelompok, yakni penghayat Sapta Darma dan masyarakat sekitar. Meskipun berbeda dalam hal keyakinan, keduanya memiliki kesamaan latar belakang budaya Jawa. Hal ini dikarenakan akar ajaran Sapta Darma yang memang berasal dari tanah Jawa dan hingga kini tetap disampaikan dalam bahasa Jawa meskipun pengikutnya telah tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, para penghayat yang tinggal di Yogyakarta telah menetap dalam jangka waktu lama, sehingga secara alami mereka mengadopsi nilai-nilai sosial yang sama dengan masyarakat sekitar.

Keberadaan nilai-nilai lokal ini menjadi temuan yang khas karena makna serta praktiknya tidak selalu dapat diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa lain. Nilai-nilai tersebut sarat dengan muatan budaya dan filosofi hidup masyarakat Jawa, yang berperan penting dalam membentuk pola interaksi yang harmonis antara kedua kelompok. Beberapa prinsip yang dirangkum dalam penelitian ini antara lain, nuwun sewu, tepo sliro, srawung, dan nrimo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nuwun sewu dimaknai sebagai perilaku yang mencerminkan sikap hormat dan kehati-hatian dalam berinteraksi, terutama saat menyampaikan hal-hal sensitif. Konsep nuwun sewu berperan penting dalam mencegah konflik sosial karena mengedepankan kesopanan dan saling menghargai (Mazid dkk, 2022). Tepo sliro dimaknai

sebagai sikap tenggang rasa yang berakar dari etika budaya Jawa. Sikap ini merupakan bentuk kesadaran moral untuk saling menghargai perasaan, pendapat, dan keberadaan orang lain tanpa memandang latar belakang sosial maupun budaya (Pratama dkk, 2024). Srawung pada masyarakat sekitar terlihat pada berbagai bentuk interaksi sosial, seperti keikutsertaan para penghayat dalam kerja bakti, piknik desa, dan acara warga lainnya. Konsep srawung tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas berkumpul atau sekadar bersosialisasi, melainkan mengandung nilai-nilai harmoni serta toleransi. Budaya srawung dipandang sebagai strategi lokal yang efektif untuk meredam potensi konflik sosial serta memperkuat ikatan persatuan antarwarga (Setiawan & Sibarani, 2021). Sementara itu, nrimo tercermin dalam sikap warga yang menunjukkan sikap mengalah serta tidak memperpanjang konflik akibat pembangunan sanggar tanpa memperpanjang konflik. Seluruh nilai ini membentuk fondasi relasi sosial yang harmonis dan menjadi penopang penting dalam dinamika kontak yang terjadi.

Keseluruhan proses ini mencerminkan dinamika interaksi antarkelompok yang menunjukkan bagaimana suatu kontak, ketika terjadi dalam kondisi tertentu, dapat berkembang menjadi relasi sosial yang lebih dekat dan harmonis. Apabila dinamika tersebut berlangsung secara optimal, maka akan tercipta hubungan antarkelompok yang selaras dimana keberagaman tidak lagi dipandang sebagai sumber konflik, melainkan diterima sebagai bagian alami dari kehidupan sosial.



Bagan 1. Dinamika Kontak

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika kontak antara kelompok penghayat Sapta Dharma Yogyakarta dan masyarakat sekitar dalam menjaga hubungan yang harmonis. Interaksi tersebut terjadi secara langsung dan tidak langsung. Kontak langsung meliputi interaksi formal seperti arisan, kerja bakti, pemilu, malam tirakat, dan perayaan kemerdekaan, dan informal dalam keseharian, seperti pertemuan di warung kopi atau saat berbelanja di warung tetangga. Sedangkan kontak tidak langsung terjadi melalui media komunikasi seperti grup WhatsApp RT dan PKK. Keefektifan kontak tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tidak membeda-bedakan, adanya keinginan yang sama agar hubungan baik tetap terjaga, hubungan timbal balik yang menguntungkan, dukungan dari tokoh masyarakat, serta karakteristik

lingkungan yang mendukung terjadinya kontak. Selain itu, terdapat prinsip atau nilai lokal yang dipegang oleh informan dalam berinteraksi, meliputi *nuwun sewu*, *tepo sliro*, *srawung*, dan *nrimo*. Secara keseluruhan, dinamika kontak yang terjalin dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sempat terjadi ketegangan antara kedua kelompok, melalui interaksi positif yang memuat pemahaman, proses psikologis, serta internalisasi nilai-nilai lokal, keharmonisan hubungan yang sudah terjalin lama antara kelompok penghayat Sapta Darma dan masyarakat sekitar dapat dipertahankan. Keberagaman tidak dipandang sebagai ancaman, justru dapat menciptakan keharmonisan apabila dikelola dengan baik secara bersama.

Penelitian ini memiliki limitasi dalam mengungkap seluruh proses maupun nilai-nilai dalam kontak antarkelompok. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam dengan melakukan perbandingan dengan studi sejenis atau lintas budaya dan menghadirkan keterbaruan teori dengan pendekatan *indigenous psychology* yang berakar pada kearifan lokal dan konteks budaya setempat. Selain itu, pemerintah daerah diharapkan mendorong dialog dan kerja sama antara kelompok kepercayaan dan masyarakat melalui program berbasis budaya lokal. Keterlibatan kelompok penghayat dalam kegiatan sosial serta pemetaan kebutuhan mereka dapat memperkuat inklusivitas dan mencegah konflik sosial.

Daftar Pustaka

- Afandi, I. N., Faturcozman, F., & Hidayat, R. (2021). Teori Kontak: Konsep dan perkembangannya. *Buletin Psikologi*, 29(2), 178. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.46193>
- Allport, G. (1954). *The Nature of Prejudice*. Addison-Wesley
- Baskoro, A. (2019). Mewujudkan Social Inclusion: Kontribusi Satunama Terhadap Penghayat Kepercayaan Di Yogyakarta. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 3(2), 181-196. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0302-03>
- Mawaza, J. F., & Manese, R. M. (2020). Pengikut Sapta Darma di tengah pluralitas terbatas. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 5(1), 49-64. <https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1273>
- Mazid, S., Nufus, A. B., & Prasetyo, D. (2022). Filosofi nuwun sewu sebagai pedoman kehidupan dalam mencegah tindak kekerasan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1311. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1030>
- Miles, M. H. (2014). *Qualitative data analysis, a methods sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications.
- Permana, M. (Agustus, 2024). Data Lengkap Sebaran Jumlah Penduduk Penghayat Kepercayaan di Indonesia pada Semester I/2024. Diakses pada tanggal 07 Januari 2025 dari <https://dataindonesia.id/>
- Pettigrew, T. F. (1998). Intergroup contact theory. *Annual Review of Psychology*, 49, 65-85. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.49.1.65>
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751-783.
- Prabowo, H. D., & Rahmasari, D. (2022). Mindfulness pada penganut kepercayaan Sapta Darma di kota Surabaya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 66-75. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i1.44713>
- Pratama, F. A. S. R., Stanislaus, S., & Antono, Y. S. (2024). Penghayatan tepo sliro dalam budaya Jawa di Indonesia sebagai sumbangsih bagi dunia masa kini untuk membangun persaudaraan universal: uraian deskriptif-kritis terhadap situasi dunia masa kini dalam perspektif budaya Jawa, *LOGOS*, 21(1), 102-113. <https://doi.org/10.54367/logos.v21i1.3421>
- Rohmawati, H. S. (2020). Kerokhanian Sapta Darma dan Permasalahan Hak-hak Sipil Penghayat di Indonesia. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 6(1), 67. <https://doi.org/10.24235/jy.v6i1.6156>
- Sapta Darma Bukan Aliran Sesat (2008). Kompas.com. Diakses pada tanggal 07 Januari 2025 dari <https://nasional.kompas.com/>

- Setiawan, S. W., & Sibarani, R. (2021). Budaya srawung sebagai potret toleransi beragama dan bersuku untuk meredam konflik di kota Semarang. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(2), 194. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i2.19043>
- Turner, R. N., Hewstone, M., Voci, A., Paolini, S., & Christ, O. (2007). Reducing prejudice via direct and extended cross-group friendship. *European Review of Social Psychology*, 18(1), 212–255.
- Yudianita, F, Indra, M., & Ghafur, A. (2015). Tinjauan yuridis terhadap aliran kepercayaan dihubungkan dengan pasal 29 ayat 2 UUD 1945 (Doctoral dissertation, Riau University).